

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ekowisata adalah wisata berbasis pada alam dengan menyertakan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekologis (Tuwo, 2011). Dalam pengelolaan ekowisata, konsep keberlanjutan menjadi faktor utama. Pengelolaan ekowisata yang sangat berpotensi di Indonesia adalah ekowisata bahari. Hal ini sangat didukung dengan kondisi Negara Indonesia yang sebagian besar terdiri atas lautan dan pulau-pulau kecil. Salah satu pengelolaan ekowisata bahari yang dapat dikembangkan adalah ekowisata padang lamun.

Sesuai dengan namanya, ekowisata padang lamun adalah aktivitas wisata berbasis ekosistem padang lamun. Komponen ekowisata padang lamun terdiri atas vegetasi lamun dan biota-biota yang berasosiasi dengan padang lamun. Salah satu manfaat dari ekowisata lamun adalah sebagai wisata edukasi atau pendidikan misalnya untuk melihat ekologi padang lamun beserta biota asosiasinya. Di Indonesia ekowisata lamun masih belum dikembangkan dengan baik. Sedangkan di luar negeri salah satunya di Timor Leste sudah terdapat program pengelolaan ekowisata pada kawasan konservasi padang lamun dan dugong. Atraksi wisata yang disajikan salah satunya yaitu wisata edukasi. Tujuan ekowisata padang lamun yaitu untuk menjaga ekosistem dan mamalia dugong serta meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir (*Dugong & Seagrass Conservation Project, 2016*).

Dibanding dengan ekowisata lainnya seperti terumbu karang dan mangrove, ekowisata lamun sangat mudah untuk dikembangkan dan dikelola karena menurut Azkab. (2006), adaptasi lamun terhadap perubahan lingkungan cukup baik dan pertumbuhannya relatif cepat. Salah satu aktivitas yang dapat dilakukan pada ekowisata padang lamun yaitu “berkarang”. Berkarang sendiri merupakan aktivitas mencari biota (gastropoda, moluska dan lain-lain) saat air laut surut. Selain itu juga ekowisata lamun kaya akan keanekaragaman biota laut dikarenakan ekosistem lamun, merupakan penghubung ekosistem mangrove dan ekosistem terumbu karang.

Namun ekowisata lamun memiliki beberapa kelemahan dalam pengelolaannya, diantaranya adalah mudahnya terjadi kerusakan vegetasi lamun karena pada umumnya ekosistem lamun berada pada perairan dangkal dan dekat dengan pantai sehingga pada saat air surut vegetasi lamun dapat mati karena diinjak-injak oleh para pengunjung atau wisatawan. Bila tidak tepat, ekowisata ini juga dapat mengganggu aktivitas nelayan yang bekerja khususnya di ekosistem lamun (aktivitas terbatas).

Kajian potensi ekowisata padang lamun yang pernah dilakukan adalah pada penelitian Situmorang. (2015) di desa Batu Licin kabupaten Bintan. Perlu juga kajian lainnya untuk melihat potensi ekosistem lamun sebagai ekowisata pulau kecil, salah satunya di Pantai Basing Dusun Limas Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga.

Dusun Limas merupakan salah satu dusun yang terdapat di bagian utara Pulau Sebangka dan secara administratif masuk bagian dari Desa Tajur Biru Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga. Akses menuju Dusun Limas hanya bisa ditempuh melalui jalur laut saja. Pada Dusun Limas terdapat pantai tidak berpenghuni bernama Pantai Basing. Pada perairan Pantai Basing terdapat ekosistem padang lamun yang masih alami namun bila ekosistem ini dikelola berbasiskan masyarakat dan ekologi, maka pengelolaan yang melibatkan masyarakat dapat menjadi sumber perekonomian masyarakat sekaligus ekosistemnya tetap terjaga.

Berdasarkan Johan. (2017), Perairan Pantai Basing memiliki arus yang cukup tenang, karakteristik pantainya landai, dengan kedalaman perairan 3m – 6m masih tampak dasar perairannya. Biota perairan yang banyak ditemui yaitu gastropoda jenis Lambis scorpius atau siput ranga/range yang dimanfaatkan masyarakat untuk konsumsi dan tidak untuk diperjualbelikan dikarenakan tidak adanya pengepul atau penampung siput ranga. Pada saat air surut beberapa masyarakat melakukan aktifitas berkarang (mencari siput atau kerang) di ekosistem lamun.

1.2. Rumusan Masalah

Indonesia memiliki potensi ekowisata dan menjadi salah satu sektor yang memacu perekonomian. Potensi yang dimiliki pun beragam baik potensi fisik, sosial, maupun budaya. Potensi sumber daya alam dan budaya Indonesia yang

berlimpah dan beranekaragam di berbagai daerah tentunya memiliki keunikan dan ciri tersendiri yang dapat menarik wisatawan untuk datang berkunjung (Tiara *et al.*, 2013).

Ekowisata padang lamun menjadi salah satu pengelolaan bagi ekosistem lamun. Sebagian masyarakat khususnya masyarakat pesisir belum memiliki pengetahuan tentang pentingnya ekosistem lamun bagi ekologi maupun ekonomi sehingga banyak yang diabaikan atau tidak dijaga. Dalam pengelolaan ekowisata lamun diperlukan keterlibatan masyarakat setempat sehingga masyarakat mengetahui tentang pentingnya ekosistem lamun.

Oleh karena itu rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah ekosistem padang lamun di perairan Pantai Basing Dusun Limas Kecamatan Senayang memiliki potensi ekowisata padang lamun?
2. Bagaimana persepsi masyarakat Dusun Limas terkait ekosistem dan pengelolaan ekowisata padang lamun di perairan Pantai Basing?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui potensi ekosistem lamun sebagai ekowisata padang lamun di perairan Pantai Basing Dusun Limas Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga.
2. Mengetahui persepsi masyarakat Dusun Limas terkait ekosistem lamun, potensi ekowisata padang lamun di perairan Pantai Basing dan pengelolaannya.

1.4. Manfaat

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai dasar penelitian awal untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terkait ekowisata padang lamun di perairan Pantai Basing.
2. Sebagai media informasi dan bahan kajian kepada masyarakat setempat dan Pemerintah Daerah khususnya Dusun Limas Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga untuk pembangunan dan pengembangan wilayah pesisir di Pantai Basing tersebut khususnya di bidang ekowisata bahari.

1.5. Kerangka Pemikiran



Gambar 1 Bagan Kerangka Pemikiran Penelitian